BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi mualaf di Desa Malinau merupakan suatu proses pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara terencana, berkesinambungan, dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat mualaf. Kegiatan bimbingan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keislaman secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada proses pendampingan spiritual yang mampu membantu para mualaf dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pelaksanaan bimbingan dilakukan melalui pendekatan jemput bola, yaitu dengan mendatangi rumah-rumah warga maupun langgar yang berada di wilayah pedalaman. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya komitmen yang tinggi dari para pembimbing untuk memastikan bahwa keterbatasan akses geografis tidak menjadi penghalang bagi masyarakat dalam memperoleh pembinaan agama. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bentuk bimbingan agama Islam yang diterapkan memiliki karakteristik yang humanis, adaptif,

dan transformatif. Materi yang diberikan tidak hanya mencakup penguatan akidah, ibadah, serta pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga dipadukan dengan program Keaksaraan Fungsional (KF) sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis masyarakat mualaf. Integrasi antara pembinaan keagamaan dan pendidikan dasar tersebut memberikan manfaat yang lebih luas karena selain meningkatkan pemahaman agama, para mualaf juga memperoleh bekal literasi yang dapat menunjang kehidupan mereka. Di samping itu, para pembimbing memanfaatkan pendekatan sosial melalui berbagai kegiatan keterampilan, seperti menjahit, memasak, dan aktivitas kemasyarakatan lainnya sebagai media untuk membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Pendekatan tersebut terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih akrab, sehingga materi keagamaan dapat diterima secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan bimbingan agama Islam di Desa Malinau terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Dari aspek internal, keberhasilan pelaksanaan bimbingan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia para pembimbing yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan, pengalaman dakwah, serta dedikasi yang tinggi dalam membina para mualaf. Selain itu, semangat dan motivasi belajar yang dimiliki oleh para mualaf juga menjadi faktor pendukung penting dalam

keberlangsungan proses pembinaan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala internal, seperti kondisi fisik pembimbing yang harus menempuh perjalanan jauh menuju lokasi bimbingan, usia sebagian pembimbing yang tidak lagi muda, serta adanya hambatan psikologis pada sebagian mualaf berupa rasa malu, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam memahami istilah-istilah keagamaan yang masih asing bagi mereka.Sementara itu, dari aspek eksternal, pelaksanaan bimbingan memperoleh dukungan yang cukup baik dari lingkungan sosial masyarakat. Dukungan tersebut terlihat dari keterlibatan tokoh adat, pemerintah desa, serta masyarakat sekitar yang memberikan ruang bagi terlaksananya kegiatan pembinaan keagamaan. Keberadaan masjid dan langgar juga menjadi sarana penting yang menunjang pelaksanaan bimbingan secara rutin. Akan tetapi, faktor geografis masih menjadi hambatan yang cukup dominan. Kondisi jalan yang rusak, medan yang sulit dilalui, serta jarak tempuh yang cukup jauh dari pusat kota menyebabkan intensitas bimbingan sering kali mengalami kendala, terutama ketika memasuki musim hujan. Selain itu, keterbatasan dana operasional juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga keberlangsungan program pembinaan secara optimal. Secara keseluruhan, pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi mualaf di Desa Malinau dapat dinilai telah berjalan dengan baik dan menunjukkan perkembangan yang positif. Hal tersebut dibuktikan

dengan meningkatnya pemahaman keagamaan para mualaf, kemampuan mereka dalam melaksanakan ibadah secara mandiri, serta bertambahnya jumlah masyarakat yang memeluk agama Islam secara sukarela. Meskipun demikian, pelaksanaan bimbingan tersebut belum sepenuhnya mencapai kondisi yang ideal karena masih dihadapkan pada berbagai keterbatasan, terutama dalam aspek infrastruktur, transportasi, dan dukungan pendanaan. Oleh karena itu, keberhasilan program ini hingga saat ini masih sangat dipengaruhi oleh komitmen, ketulusan, dan pengorbanan para pembimbing yang secara konsisten mendampingi masyarakat mualaf di daerah pedalaman.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Bimbingan Agama Islam oleh Para Da'i Terhadap Mualaf di Desa Malinau Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan lembaga maupun penelitian selanjutnya.

1. Bagi Pemerintah Daerah dan Instansi Terkait

   Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, khususnya Dinas Pekerjaan Umum, disarankan untuk memberikan perhatian serius terhadap perbaikan infrastruktur jalan menuju Desa Malinau dan wilayah pedalaman seperti Bancing. Akses jalan

yang rusak merupakan hambatan eksternal utama yang menghambat mobilitas pembimbing dan intensitas bimbingan. Selain itu, Kementerian Agama atau lembaga terkait perlu mempertimbangkan pemberian fasilitas kendaraan operasional yang memadai untuk medan pegunungan guna mendukung para pembimbing yang memiliki kendala fisik dan usia dalam menempuh jarak jauh.

2. Bagi Lembaga Dakwah dan Yayasan Pengelola

   Yayasan Pengembangan Dakwah (JPD) dan lembaga naungan lainnya disarankan untuk meningkatkan dukungan dana operasional serta bantuan sosial secara rutin. Mengingat pendekatan sosial melalui pemberian bantuan dan pelatihan keterampilan (menjahit/memasak) terbukti sangat efektif menarik minat mualaf, maka program pemberdayaan ekonomi ini perlu dipermanenkan dan didukung anggaran yang stabil agar tidak hanya bergantung pada kemampuan personal pembimbing. Selain itu, perlu adanya regenerasi pembimbing atau penambahan tenaga dakwah muda untuk mendampingi pembimbing senior dalam menghadapi tantangan fisik di lapangan.

3. Bagi Para Pembimbing Agama (Da'i/Da'iah)

   Para pembimbing disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan metode "Home Visit" (kunjungan rumah) dan

pendekatan humanis yang selama ini telah membangun hubungan kekeluargaan yang erat. Untuk mengatasi hambatan psikologis mualaf yang merasa malu atau bingung dengan istilah asing, pembimbing disarankan menyusun materi bimbingan dalam bahasa yang lebih sederhana atau menggunakan analogi budaya lokal agar istilah keagamaan lebih mudah dipahami dan tidak menimbulkan rasa rendah diri bagi mualaf

.

4. Bagi Aparat Desa dan Tokoh Adat

   Kepala Adat dan Pemerintah Desa Malinau diharapkan terus mempertahankan peran sebagai mediator budaya yang menjembatani antara ajaran agama Islam dengan tradisi masyarakat setempat Dukungan ini sangat vital untuk meminimalkan potensi konflik sosial dan memastikan lingkungan tetap kondusif bagi perkembangan spiritual mualaf. Sinergi dalam penjadwalan bimbingan juga perlu ditingkatkan agar kegiatan keagamaan tidak berbenturan dengan masa puncak panen atau kegiatan adat lainnya

5. Bagi Masyarakat Mualaf

   Masyarakat mualaf disarankan untuk terus menjaga semangat belajar dan meningkatkan kemandirian dalam beribadah. Para mualaf juga diharapkan dapat memanfaatkan fasilitas keterampilan (mesin jahit dan alat masak) yang telah disediakan

sebagai bekal kemandirian ekonomi, sehingga peningkatan kualitas hidup berjalan selaras dengan peningkatan pemahaman agama.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperdalam kajian pada aspek efektivitas integrasi program literasi (Keaksaraan Fungsional) terhadap kecepatan pemahaman Al-Qur'an pada mualaf dewasa. Selain itu, penelitian masa depan dapat memfokuskan pada analisis dampak sosiologis jangka panjang terhadap keluarga mualaf setelah mendapatkan bimbingan secara kolektif, mengingat temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan keluarga jauh lebih efektif daripada pembinaan individu

.